

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Enam bulan pertama kehidupan bayi merupakan masa yang kritis untuk pertumbuhan otak yang dipengaruhi oleh pertumbuhan fisik secara keseluruhan (Almatsier 2011, hlm. 244). Bayi usia 0-6 bulan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal hanya dengan mengandalkan asupan gizi dari Air Susu Ibu (ASI), karena ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi usia tersebut (Presetyono, 2009).

Namun, kenyataan di masyarakat banyak bayi usia 0-6 bulan yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif. Banyak para ibu yang memberikan makanan tambahan dan susu formula kepada bayinya. Sedangkan ASI memiliki banyak manfaat bagi bayi (Proverawati 2010, hlm. 72).

Menurut RISKESDAS 2013 prevalensi cakupan bayi mendapatkan susu formula mencapai 79,8%. Demikian juga di Jawa Barat, cakupan pemberian susu formula pada bayi mencapai sekitar 70%. Angka tersebut masih terlalu tinggi untuk cakupan pemberian susu formula dibandingkan dengan cakupan ASI eksklusif.

Data menunjukkan bahwa hanya 27% bayi usia 4-5 bulan mendapat ASI eksklusif (SDKI 2012, hlm. 24). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2012, cakupan ASI Eksklusif mencapai 42,35%. Pada tahun 2013 cakupan ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan adalah sebesar 30,2%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan prevalensi ASI Eksklusif di Provinsi Jawa Barat (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2013).

Pengetahuan seorang ibu mengenai asupan makanan yang tepat akan menentukan sikap positif terhadap pemberian makan untuk bayinya termasuk keputusan untuk memberikan susu formula. Menurut penelitian Jusoplinie (2014, hlm. 15) menunjukkan bahwa 57,0% keputusan dalam pemberian susu formula dipengaruhi oleh pengetahuan.

Selain pengetahuan, sikap juga mempengaruhi pemberian susu formula pada bayi. Pengetahuan dan sikap yang baik maka akan menciptakan perilaku yang baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suherna dkk (2009, hlm. 4) sikap ibu dalam pemberian susu formula terkait dengan kebersihan botol susu yang digunakan, didapatkan 57,5% ibu tidak memenuhi syarat kebersihan.

Tingkat pendapatan merupakan gambaran dari tingkat kemampuan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Tingkat pendapatan yang tinggi juga mempengaruhi daya beli seseorang. Hasil penelitian Puspitasari (2011, hlm. 12) bahwa sebanyak 43,24% ibu yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi, memberikan susu formula kepada anaknya.

Salah satu manfaat ASI eksklusif adalah mencegah rendahnya status gizi pada bayi. Status gizi bayi berdasarkan indikator BB/TB, secara keseluruhan prevalensi bayi kurus dan sangat kurus menurun dari 13,6% pada tahun 2007 menjadi 12,1% pada tahun 2013. Menurut WHO 2010 masalah kesehatan sudah dianggap serius bila prevalensi BB/TB Kurus antara 10,0% - 14,0% dan dianggap kritis bila mencapai 15,0%. Secara nasional prevalensi kurus pada bayi masih 12,1% yang artinya masalah kurus di Indonesia masih merupakan masalah kesehatan yang serius (RISKESDAS, 2013).

Pada tahun 2013, secara umum di Provinsi Jawa Barat prevalensi BB/TB kurus pada balita masih 10,9%. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah kekurusan di Jawa Barat merupakan masalah kesehatan yang serius, terutama pada kelompok umur 0-5 bulan sebesar 6,7% dengan jenis kelamin laki-laki lebih besar daripada perempuan. Terdapat di 14 Kabupaten/kota dimana prevalensi kurus diatas prevalensi Jawa Barat secara umum, diantaranya adalah Kota Bekasi (Dinas Kesehatan Jawa Barat 2013, hlm. 102)

Studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada 10 responden di wilayah Puskesmas Pengasinan, Bekasi Timur menunjukkan bahwa 60% ibu memberikan susu formula dan 40% memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan uraian diatas maka penulis berminat untuk meneliti “Hubungan Pemberian Susu Formula dan Susu Formula Campur ASI dengan Status Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Puskesmas Pengasinan, Bekasi Timur”.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Data diatas menunjukkan bahwa prevalensi bayi yang menerima ASI eksklusif masih tergolong rendah. Bahkan masih banyak bayi usia 0-6 bulan yang diberikan susu formula. Hal ini diduga dapat berpengaruh pada status gizi bayi. Maka peneliti ingin mengetahui gambaran pemberian susu formula dan susu formula campur ASI serta hubungannya dengan status gizi bayi 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Pengasinan, Bekasi Timur.

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisa hubungan pemberian susu formula dan susu formula campur ASI dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Pengasinan, Bekasi Timur.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik bayi umur 0-6 bulan berdasarkan usia, jenis kelamin, BB, PB dan urutan anak di wilayah Puskesmas Pengasinan, Bekasi Timur.
- b. Mengetahui karakteristik ibu berdasarkan usia dan tingkat pendidikan di wilayah Puskesmas Pengasinan, Bekasi Timur.
- c. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu dalam pemberian susu formula pada bayi umur 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Pengasinan, Bekasi Timur.
- d. Mengetahui gambaran sikap ibu dalam pemberian susu formula pada bayi umur 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Pengasinan, Bekasi Timur.
- e. Mengetahui gambaran perilaku ibu dalam pemberian susu formula pada bayi umur 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Pengasinan Bekasi Timur.
- f. Mengetahui gambaran tingkat pendapatan keluarga yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Pengasinan, Bekasi Timur.
- g. Mengetahui gambaran pekerjaan ayah yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Pengasinan, Bekasi Timur.

- h. Mengetahui gambaran pemberian susu formula pada bayi umur 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Pengasinan, Bekasi Timur.
- i. Mengetahui gambaran asupan energi pada bayi umur 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Pengasinan, Bekasi Timur.
- j. Mengetahui gambaran status gizi bayi umur 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Pengasinan, Bekasi Timur.
- k. Menganalisa hubungan pengetahuan ibu dalam pemberian susu formula dengan status gizi bayi umur 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Pengasinan, Bekasi Timur.
- l. Menganalisa hubungan sikap ibu dalam pemberian susu formula dengan status gizi bayi umur 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Pengasinan, Bekasi Timur.
- m. Menganalisa hubungan perilaku ibu dalam pemberian susu formula dengan status gizi bayi umur 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Pengasinan, Bekasi Timur.
- n. Menganalisa hubungan tingkat pendapatan keluarga dengan status gizi bayi umur 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Pengasinan, Bekasi Timur.
- o. Menganalisa hubungan pemberian susu formula dengan status gizi bayi umur 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Pengasinan, Bekasi Timur.
- p. Menganalisa hubungan asupan energi dengan status gizi bayi umur 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Pengasinan, Bekasi Timur.

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

##### **I.4.1 Manfaat bagi Program Studi**

Hasil dari penelitian ini dapat menambah karya penelitian terutama pada Program Studi S1 Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta sehingga dapat memberikan tambahan ilmu kepada generasi berikutnya.

##### **I.4.2 Manfaat bagi Institusi**

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya ilmu sehingga dapat menambah kepustakaan khususnya untuk Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Gizi,

Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta yang dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

#### **I.4.3 Manfaat bagi Penyelenggara Pendidikan**

Penelitian ini menjadi salah satu sumber informasi mengenai hubungan pemberian susu formula dan susu formula campur ASI dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan.

#### **I.4.4 Manfaat bagi Peneliti**

Penelitian yang dilakukan dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti sehingga dapat bermanfaat untuk melakukan penelitian selanjutnya. Selain itu peneliti dapat meningkatkan daya analisa serta kemampuan dalam melakukan penelitian.

